

## PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA MELALUI METODE BELAJAR AKTIF TIPE GGE (*GROUP TO GROUP EXCHANGE*)

Ismail Efendi <sup>(1)</sup>, Safnowandi <sup>(2)</sup>

Dosen Program Studi Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP Mataram

Email : vendhy.kaotz@gmail.com

**Abstrak :** Kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, menjadi masalah bagi tenaga pengajar di SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur khususnya guru biologi. Metode yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan alat belajar hanya meliputi papan tulis dan spidol sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran biologi terkesan monoton bahkan terkesan membosankan. Hal ini dikarenakan terbatasnya kompetensi guru serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung proses belajar. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa melalui metode belajar aktif tipe GGE (*Group to Group Exchange*). Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa melalui metode belajar aktif tipe GGE (*Group to Group Exchange*), subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII B. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif. Pada siklus I pertemuan pertama persentase mencapai 58,33% sedangkan keterampilan sosial siswa pada pertemuan ke dua mencapai 75% kategori cukup terampil. Pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 90%, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode belajar aktif tipe GGE (*Group to Group Exchange*) dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa kelas VII SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.

**Kata kunci :** Metode belajar aktif tipe GGE (*Group to Group Exchange*), keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa.

### PENDAHULUAN

Banyak Negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang rumit, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas Negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci keberhasilan (Hanafiah dan Suhana, 2009).

Masalah pendidikan yang utama di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Pembelajaran di berbagai jenjang dan jenis pendidikan pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang berpusat pada guru. Metode ceramah merupakan salah satu pendekatan konvensional. Ciri dari pendekatan konvensional itu hanya melihat produknya bukan prosesnya, sehingga hasil belajar kognitif siswa tidak maksimal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa, dalam setiap kelas siswa lebih banyak belajar dan

memahami materi dari teman dibandingkan dari guru, di samping itu siswa akan lebih menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa mendiskusikan dengan temannya (Arikunto, 2006). Berdasarkan hal tersebut, perlu diupayakan suatu metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana yang berorientasi pada siswa dan dapat mengoptimalkan siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran, baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Sehingga alur belajar tidak hanya dari guru menuju siswa, disisi lain juga siswa saling mengajar satu sama lain. Salah satu alternatif untuk menciptakan suasana belajar siswa yang aktif adalah belajar aktif (*active learning*). Belajar aktif merupakan belajar yang memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri, yang menekankan belajar sebagai proses dialog interaksi (Silberman, 2013).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Al-Badriyah Sundak Lombok Timur Tahun

Pelajaran 2014/2015, pembelajaran Biologi masih bersifat konvensional yang didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Siswa hanya duduk, diam, mendengar, mencatat dan mengerjakan soal di tempat duduknya saja. Sedangkan guru hanya menempatkan diri sebagai penyampai materi pelajaran sebanyak-banyaknya. Penyajian materi seperti ini jelas dapat menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi siswa.

Untuk keterampilan sosial siswa setelah dilakukan wawancara dengan guru bidang studi, diperoleh hanya sebagian siswa dalam suatu kelompok yang ikut serta mengerjakan tugas sedangkan yang lainnya tidak. Siswa mengerjakan tugas sendiri-sendiri tanpa mau bergabung dengan temannya dan terkadang siswa tidak mau berinisiatif untuk bergabung mengerjakan tugas secara seksama. Siswa jarang mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran. Hanya sebagian siswa saja yang ikut serta dalam musyawarah dan yang lainnya tidak. Siswa terkadang tidak pernah mau dan marah ketika diberi saran dan masukan dari temannya. Hanya beberapa orang siswa yang fokus mendengarkan penjelasan dari guru sedangkan yang lainnya tidak. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa masih dikatakan rendah. Sedangkan untuk hasil belajar kognitif siswa, berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan tergolong sangat rendah. Nilai MID siswa kelas VII pada mata pelajaran biologi di SMP Islam Al-Badriyah Sundak Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Biologi di SMP Islam Al-Badriyah Sundak Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.

No.	Kriteria	Kelas A	Kelas B
1	Jumlah Siswa	20	20
2	Nilai $\geq$ KKM (62)	17	6
3	Nilai $<$ KKM (62)	3	14
4	Ketuntasan klasikal	85%	30%
5	Kategori	Tuntas	Tidak Tuntas

Sumber : SMP Islam Al-Badriyah.

Dari tabel 1.1. di atas menunjukkan bahwa, hasil belajar kognitif siswa kelas VII

B pada mata pelajaran Biologi di SMP Islam Al-Badriyah Sundak Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 tidak tuntas. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual bila mencapai nilai ketuntasan  $\geq 62$  sesuai KKM yang ada di SMP Islam Al-Badriyah Sundak Lombok Timur dan suatu kelas tuntas bila kelas tersebut mencapai ketuntasan klasikal 85%. Siswa dikatakan tidak tuntas secara individual karena nilai rata-ratanya belum mencapai  $< 62$ .

Melihat permasalahan di atas, maka perlu diupayakan suatu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat mengubah keadaan tersebut adalah metode belajar aktif tipe *GGE (Group to Group Exchange)*. Metode belajar aktif tipe *GGE (Group to Group Exchange)* merupakan metode pemberian tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok, yaitu suatu metode pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi biologi siswa, yang dibangun melalui berpikir, berkomunikasi dan kerjasama. Menurut Sagala (2006), kelebihan *GGE (Group to Group Exchange)* untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu sebagai berikut : (1) kebiasannya yaitu membiasakan siswa bekerjasama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan pada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan tanggung jawab (2) menimbulkan rasa kompetitif yang sehat (3) guru tidak perlu mengawasi masing-masing murid cukup memperhatikan kelompok yang diskusi (4) melatih ketua untuk melaksanakan kewajiban sebagai siswa yang patuh pada peraturan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan penelitian tentang "Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa melalui Metode Belajar Aktif Tipe *GGE (Group to Group Exchange)*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1). Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VII SMP Islam Al-Badriyah Sundak Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 melalui metode belajar aktif tipe *GGE (Group to Group Exchange)*. 2). Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif biologi siswa kelas VII SMP

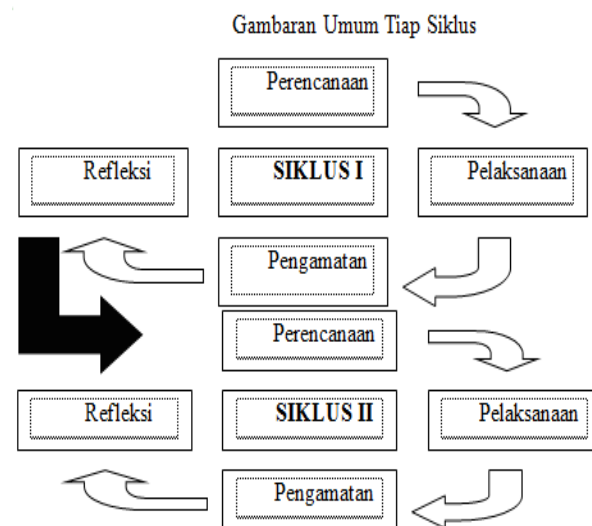
Islam Al-Badriyah Sundak Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 melalui metode belajar aktif tipe *GGE (Group to Group Exchange)*.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja samadengan peneliti atau dilakukan oleh peneliti dikelas atau disekolah tempatia mengajar. Dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru, sebagai upaya pemecahan masalah, memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran dan peningkatan kualitas lulusan (Aqib, 2009). Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Islam Al-Badriyah Sundak Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini telah dilaksanakan di semester II (dua) pada siswa SMP Islam Al-Badriyah Sundak Lombok Timur kelas VII Tahun Pelajaran 2014/2015. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2010). Dari pendapat di atas yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Islam Al-Badriyah Sundak Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VII A dan kelas VII B dengan jumlah keseluruhan siswanya sebanyak 40 siswa. Sugiyono (2010), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas yaitu kelas VII B dengan jumlah siswa 20 orang. Teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan nilai kognitif siswa belum tuntas atau belum mencapai ketuntasan klasikal 85%. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII B SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur. Lembar observasi merupakan

alat yang digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Lembar observasi berbentuk daftar *check list* (√) yang berisi deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan keterampilan sosial. Tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah soal pilihan ganda sebanyak 30 butir soal setiap siklus. Tes ini diberikan untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diberikan selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *GGE (Group to Group Exchange)*.

Dalam penelitian ini, peneliti merancang penelitiannya berdasarkan rancangan yang telah ditetapkan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Secara garis besar penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dalam 2 atau 3 siklus apabila pada siklus 1 tidak tuntas. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi dan refleksi. Secara singkat rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2007).

Adapun penjelasan secara rinci mengenai perencanaan tindakan untuk setiap siklus adalah sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini meliputi :

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

- 2) Menyusun lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.
- 3) Menyusun lembar angket untuk menilai keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada pelajaran biologi.
- 4) Menyusun tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada pelajaran biologi.

a. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran pada tiap-tiap siklus. Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange (GGE)* dengan langkah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Tahap Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan secara kontinyu pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang :

- 1) Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru sesuai RPP dengan menggunakan lembar observasi oleh observer.
- 2) Hasil belajar siswa dievaluasi menggunakan tes pilihan ganda yang diberikan pada akhir tindakan setiap siklus.
- 3) Keterampilan sosial belajar siswa diukur dengan memberikan angket keterampilan sosial pada siswa secara individual di akhir tindakan setiap siklus.

c. Refleksi

Refleksi dilaksanakan di akhir setiap siklus berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran. Kekurangan dan hambatan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I dijadikan acuan untuk mengadakan perbaikan tindakan pada siklus II dan seterusnya. Terhadap materi pelajaran yang telah diberikan selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *GGE (Group to Group Exchange)* yang tercermin dalam nilai siswa yang akan menggambarkan tingkat kemampuan kognitif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2008). Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru yang memberikan tindakan yaitu dengan menggunakan metode *Group to Group Exchange (GGE)*. Selanjutnya guru mata pelajaran selaku observer mengamati kegiatan pembelajaran oleh guru dan siswa sesuai dengan pedoman observasi yang telah disiapkan. Observasi yang dilakukan adalah melihat dan mengamati secara langsung proses aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Tes

Menurut Triatmanto (2007), soal tes hasil belajar untuk menggambarkan penguasaan materi. Tes yang diberikan dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diberikan selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *GGE (Group to Group Exchange)* yang tercermin dalam nilai siswa yang akan menggambarkan tingkat kemampuan kognitif.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan data deskriptif kualitatif, sebagai berikut :

1. Observasi Keterlaksanaan RPP

$$(\% \text{ Keterlaksanaan RPP} = \frac{X}{Y} \times 100\%).$$

Sumber: Arikunto, 2009.

Keterangan:

X = Jumlah langkah pembelajaran yang terlaksana

Y = Total langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan

Selanjutnya tabel konversi keterlaksanaan RPP dapat dilihat pada tabel dibawah :

**Tabel 3.1. Pedoman Keterlaksanaan Pembelajaran.**

Interval	Kategori
80-100%	Sangat Baik
60-79%	Baik
40-59%	Cukup

Sumber: Adaptasi dari Arikunto, 2009.

2. Data Keterampilan Sosial

Dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ keterampilan sosial} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: Arikunto, 2006.

Untuk menentukan tinggi rendahnya keterampilan sosial dalam proses belajar mengajar dapat ditentukan dengan tabel konversi sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Pedoman Konversi Keterampilan Sosial.**

Persentase %	Kategori
90%-100%	Sangat Terampil
80%-89%	Terampil
70%-79%	Cukup Terampil
60%-69%	Kurang Terampil
< 60%	Tidak Terampil

Sumber: Sudjana, 2004.

3. Ketuntasan Belajar Siswa

Setelah memperoleh data hasil belajar siswa, maka data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik.

a. Ketuntasan Siswa Secara Individual

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas terhadap materi pembelajaran yang diberikan apabila nilai yang diperoleh siswa dengan  $\geq 62$  sesuai dengan standar KKM di sekolah tersebut. Untuk menganalisis skor nilai yang diperoleh siswa maka digunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{jumlah skor yang dicapai}}{\text{jumlah skor total}} \times 100$$

Sumber: Sudjana, 2004.

b. Ketuntasan Siswa Secara Klasikal

Untuk mengetahui ketuntasan siswa secara klasikal dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{Y}{Z} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

Y= Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 62$

Z = Jumlah siswa keseluruhan

Sumber: Sudjana, 2004.

Proses belajar siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila siswa yang tuntas secara maksimal mencapai 85%.

**HASIL PENELITIAN**

**1. Keterlaksanaan RPP**

Setelah tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap pengamatan (observasi). Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap kegiatan proses pembelajaran baik itu kegiatan siswa maupun guru yang dicatat dalam lembar observasi, dengan peneliti menggantikan posisi guru sebagai guru kelas dan guru kelas sebagai observer.

Berdasarkan hasil observasi guru dalam kegiatan proses belajar mengajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1.** Data hasil Observasi Guru dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar Bidang Studi Biologi Siklus I Siswa Kelas VII B SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.

Indikator	Siklus I Pertemuan	
	I	II
Jumlah Skor yang Terlaksana	11	12
Skor Maksimal	13	13
% Ketercapaian	84,61%	92.30%
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas yang terlaksana pada pertemuan pertama dengan jumlah skor yang terlaksana sebesar 11 dengan persen ketercapaian 84,61% termasuk kategori sangat baik. Pertemuan ke dua jumlah skor terlaksana 12 dengan persen ketercapaian 92,30% termasuk kategori sangat baik.

**2. Keterampilan Sosial**

Berdasarkan hasil observasi keterampilan sosial siswa pertemuan pertama

dan pertemuan ke dua diperoleh mengenai aktivitas keterampilan sosial siswa kelas VII B SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan model pembelajaran *GEE (Group to Group Exchange)*. Adapun data hasil observasi keterampilan sosial siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Data Hasil Observasi Keterampilan sosial Siswa dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar Bidang Studi Biologi Siklus I Siswa Kelas VII B SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur.

Indikator	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah Skor Keterampilan Sosial	14	18
Skor Maksimal	24	24
Persentase Keterampilan Sosial	58,33%	75%
Kategori Keterampilan Sosial	Tidak Terampil	Cukup Terampil

Berdasarkan tabel di atas jumlah skor keterampilan sosial pada pertemuan pertama adalah 14 dengan persentase keterampilan sosial sebesar 58,33% termasuk kategori tidak terampil. Pada pertemuan ke dua jumlah skor keterampilan sosial adalah 18 dengan persentase keterampilan sosial sebesar 75% termasuk kategori cukup terampil dan jumlah skor maksimal adalah 24.

### 3. Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I dengan penerapan pembelajaran aktif tipe *GGE (Group to Group Exchange)* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3. Data hasil prestasi belajar siswa bidang studi biologi siklus I siswakesel VII B SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.

No	Kriteria Data	Siklus I
1	Jumlah Siswa	20 Orang
2	Total Nilai	1445
3	Nilai Rata-rata	72,25
4	Jumlah Siswa Tuntas ( $\geq 62$ )	18
5	Jumlah Siswa tidak Tuntas ( $< 62$ )	2
6	Persentasi Ketuntasan klasikal	90%

Berdasarkan tabel di atas jumlah siswa yang ikut tes 20 orang. Total nilai yang diperoleh sebesar 1445. Nilai rata-rata adalah 72,25. Jumlah siswa yang tuntas 18 orang. Jumlah siswa tidak tuntas 2 orang. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 90%. Oleh

karena itu penelitian ini dihentikan karena memenuhi beberapa indikator yaitu proses belajar siswa yang tuntas secara klasikal apabila siswa yang tuntas secara maksimal mencapai 85%. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 18 Maret sampai tanggal 20 Maret yang dibantu oleh observer yaitu Baiq Dewi Mariana S.Pd., Ahmad Jihad S.Pd., dan Siti Maesarah. Dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif biologi siswa pada kelas VII B SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 pada materi ekosistem dengan penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *GGE (Group to Group Exchange)*.

### PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Observasi Guru Dalam Kegiatan Keterlaksanaan Proses Pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *GGE (Group to Group Exchange)* menunjukkan jumlah skor yang tidak terlaksana pada pertemuan pertama adalah (1) peneliti belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan (2) peneliti belum memberikan penguatan terhadap jawaban hasil diskusi siswa dan menambah informasi yang kurang dari hasil diskusi. Sehingga jumlah skor yang terlaksana adalah 11 dengan persentase ketercapaian sebesar 84,61%, termasuk kategori sangat baik. Pertemuan ke dua mengalami peningkatan dengan jumlah skor yang tidak terlaksana adalah 1 yaitu: peneliti belum memberikan penguatan terhadap jawaban hasil diskusi siswa dan menambah informasi yang kurang dari hasil diskusi. Sehingga jumlah skor yang terlaksana adalah 12 dengan persentase ketercapaian sebesar 92,30%, termasuk kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena dilakukannya refleksi yang tidak dilakukan pada pertemuan sebelumnya yaitu: Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.

#### 2. Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa.

Berdasarkan hasil observasi keterampilan sosial siswa pertemuan pertama dan pertemuan ke dua diperoleh mengenai aktivitas keterampilan sosial siswa kelas VII B SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur

Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan model pembelajaran *GGE(Group to Group Exchange)*. Pada pertemuan pertama, keterampilan sosial siswa dalam kategori tidak terampil (58,33%). Hal ini disebabkan karena antusias dan motivasi siswa mengeluarkan pendapat masih kurang, komunikasi dan kerjasama antar siswa dalam kelompok masih kurang serta masih banyak siswa bermain ketika berdiskusi.

Kekurangan-kekurangan yang belum terlaksana pada pertemuan pertama diperbaiki oleh peneliti pada pertemuan ke dua. Diperoleh persentase keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan menjadi 75% termasuk dalam kategori cukup terampil. Hal ini disebabkan oleh siswa sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran aktif tipe *GGE(Group to Group Exchange)*. Peningkatan ini di dukung oleh peneliti sebelumnya yaitu pada penelitian Restu Wijayanto (2014), yang menyimpulkan bahwa penggunaan metode *GGE* dapat meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Dengan menggunakan metode *GGE* mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, dengan siswa lebih aktif maka pembelajaran akan lebih bermakna. Sehingga apa yang siswa pelajari akan lebih mudah dipahami. Dengan keaktifan siswa pula, siswa terlatih untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan siswa lain, sehingga sikap peduli sosial antar siswa akan terjalin dengan baik.

Demikian pula dalam penelitian ini penggunaan *GGE* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan beberapa indikator yang terlaksana yaitu siswa ikut serta dalam mengerjakan tugas secara seksama, aktif bertanya dalam proses pembelajaran dan menerima saran dari orang lain. Sehingga antusias dan keterampilan sosial siswa meningkat.

### 3. Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa.

Dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran aktif tipe *GGE(Group to Group Exchange)* memberikan perubahan pada hasil evaluasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti sebelum penelitian pada siswa kelas VII B SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil belajar siswa kelas VII B

yaitu dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 6 orang siswa dan jumlah siswa tidak tuntas adalah 14 orang siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan selama observasi awal (sebelum penelitian) tidak bervariasi (guru hanya menggunakan metode ceramah). Metode yang biasa digunakan adalah metode yang tidak mengaktifkan siswa, dan keaktifan dalam belajar hanya didominasi oleh guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi tidak tuntas. Setelah penelitian menggunakan model pembelajaran *GGE(Group to Group Exchange)*, siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran. Sehingga model pembelajaran *GGE (Group to Group Exchange)* lebih efektif terhadap ketuntasan belajar jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru di kelas VII B SMP Islam Al-Badriyah Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.

Model pembelajaran aktif tipe *GGE(Group to Group Exchange)* pada siklus I, menunjukkan terjadi peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 18 orang siswa dan tidak tuntas mencapai 2 orang siswa. Hal ini dikarenakan siswa sudah bisa memahami materi yang telah diajarkan. Dan siswa juga sudah bisa saling mengajarkan atau menjelaskan kepada siswa lain terkait dengan pembelajaran yang sedang dipelajari, sehingga materi yang dijelaskan lebih mudah dipahami.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atma Murni, Nurul Yusra T, dan Titi Solfitri (2010) di MAN 2 Model Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan metode pembelajaran aktif tipe *GGE* bisa meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam mencapai KKM matematika. Melalui pembelajaran dengan menerapkan metode belajar aktif tipe *GGE(Group to Group Exchange)* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan nilai siswa, sehingga memberikan keuntungan pada siswa baik secara individu maupun kelompok yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas sehingga dapat membantu memahami konsep-konsep yang sulit dan hasil belajar siswa.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Anni, CT., dkk. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UPT Mkk Universitas Negri Semarang.
- Aqib, Maftuh, Sujak dan Kawentar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2006 . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan E.N. Wahyuni. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Eksmari. 2009. *Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group to Group Echange (GGE) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Nasional Mataram Tahun Pelajaran 2008/2009*.
- Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hanafiah, N dan Suhana, C. 2009. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ibrahim, Dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Murni, Atma. T , Yusra Nurul. Solfitri, Titi. 2010 . *Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group to Group Exchange (GGE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas X IPS I MAN 2 Model Pekan Baru Tahun Pelajarn 2009/2010*.
- Nur. 2000. *Evaluasi pendidikan*. Usaha Nasional Surabaya.
- Purwanto, M. Galim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sahid, A. 2012. *Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group to Group Exchange (GGE) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X di SMA Islam Jerneng Tahun Pelajaran 2011/2012*.
- Silberman. 2013. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Y.N. 2010. *Bermin Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks
- Suprijono, A. 2014. *Cooprative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2009. *Cooprative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triamanto. 2007. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wijayanto, R. 2014. *Penggunaan Metode Group to Group Exchange (GGE) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Sikap Peduli Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pengasih Kulon Progo*. Skripsi, UNY. Yogyakarta.